

Mengatasi Stereotip Etnis dan Resistensi Sosial melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Murdianto

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : murdianto@uinmataram.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 12, Desember, 2024

Page: 602-617

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1596>

Article History:

Received: Desember 12, 2024

Revised: Desember 18, 2024

Accepted: Desember 21, 2024

Abstract: *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in overcoming ethnic stereotypes and social resistance between the Madurese and Chinese communities in West Nusa Tenggara (NTB) Province, Indonesia. Interethnic relations in multicultural regions often face challenges in the form of prejudice, social exclusivism, and distance from interaction that have the potential to hinder social cohesion. In this context, PAI has strategic potential as an instrument of value transformation through the internalization of Islamic teachings on brotherhood, justice, tolerance, and respect for diversity. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation in several secondary schools, madrasas, and community groups in NTB. Informants consisted of PAI teachers, community leaders, students, and representatives of the Madurese and Chinese communities. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that ethnic stereotypes emerge in the form of economic labeling, cultural prejudice, and social segregation. However, the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) through cross-cultural dialogue, collaborative learning, and teacher role models has been proven effective in reducing prejudice and increasing positive social interactions. Key obstacles include a normative curriculum, minimal teacher training, and limited intergroup meeting spaces. This study recommends a more contextual and inclusive reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) learning to strengthen social harmony in a pluralistic society.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Ethnic Stereotypes; Multiculturalism*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi stereotip etnis dan resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Relasi antaretnis di wilayah multikultural sering menghadapi tantangan berupa prasangka, eksklusivisme sosial, dan jarak interaksi yang berpotensi menghambat kohesi sosial. Dalam konteks tersebut, PAI memiliki potensi strategis sebagai instrumen transformasi nilai melalui internalisasi ajaran Islam

tentang ukhuwah, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di beberapa sekolah menengah, madrasah, serta komunitas masyarakat di NTB. Informan terdiri atas guru PAI, tokoh masyarakat, siswa, dan perwakilan komunitas Madura serta Tionghoa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip etnis muncul dalam bentuk labeling ekonomi, prasangka budaya, dan segregasi sosial. Namun, implementasi PAI berbasis multikultural melalui dialog lintas budaya, pembelajaran kolaboratif, serta keteladanan guru terbukti mampu menurunkan prasangka dan meningkatkan interaksi sosial positif. Kendala utama meliputi kurikulum yang masih normatif, minimnya pelatihan guru, dan keterbatasan ruang pertemuan antar kelompok. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan inklusif guna memperkuat harmoni sosial di masyarakat plural.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Stereotip Etnis; Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, dunia menghadapi tantangan serius terkait meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi identitas, xenofobia, serta menguatnya sentimen etnis di berbagai kawasan. Globalisasi yang pada satu sisi mempercepat mobilitas manusia, arus informasi, dan pertukaran budaya, pada sisi lain juga memunculkan kompetisi ekonomi, kecemasan identitas, dan konflik sosial berbasis perbedaan kelompok (UNESCO, 2023; Verkuyten, 2021; Hewstone & Swart, 2022). Laporan berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok minoritas, diskriminasi rasial, ujaran kebencian di ruang digital, serta segregasi sosial masih menjadi persoalan aktual di banyak negara (Widoyo et al., 2023; Banks, 2021). Dalam masyarakat plural, perbedaan etnis yang seharusnya menjadi modal sosial justru kerap berubah menjadi sumber ketegangan ketika tidak dikelola melalui sistem pendidikan, kebijakan publik, dan budaya dialog yang memadai (Pettigrew & Tropp, 2021; Susar et al., 2025). Karena itu, penguatan kohesi sosial melalui pendidikan menjadi agenda penting di tingkat global (Fernando et al., 2023; UNESCO, 2023).

Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi yang sangat luas. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam pembangunan sosial. Realitas menunjukkan bahwa hubungan antar kelompok tidak selalu berlangsung harmonis. Dalam sejumlah kasus, prasangka etnis, stereotip sosial, diskriminasi ekonomi, dan segregasi ruang hidup masih dijumpai pada level lokal (Rahman, 2022; Hartinah et al., 2023). Konflik yang terjadi di beberapa daerah pada masa lalu menunjukkan bahwa identitas etnis dapat menjadi faktor yang mudah dipolitisasi ketika bertemu dengan kesenjangan ekonomi, lemahnya komunikasi sosial, atau absennya ruang pertemuan antar komunitas (Fernando et al., 2023; Hewstone & Swart, 2022). Oleh sebab itu, Indonesia membutuhkan model pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan (Banks, 2021; Musyarrofi & Rofiq, 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang menarik dikaji dalam konteks relasi sosial multietnis. Sebagai daerah yang berkembang dalam sektor

perdagangan, jasa, pendidikan, dan pariwisata, NTB menjadi ruang perjumpaan berbagai kelompok masyarakat. Selain etnis lokal seperti Sasak, Samawa, dan Mbojo, terdapat pula komunitas pendatang yang telah lama berinteraksi dalam struktur sosial daerah, termasuk komunitas Madura dan Tionghoa. Kedua komunitas ini memiliki kontribusi penting dalam dinamika ekonomi lokal, khususnya pada sektor perdagangan, distribusi barang, usaha keluarga, dan jaringan ekonomi informal (Verkuyten, 2021; Wala & Misliani, 2025). Namun demikian, sebagaimana lazim terjadi pada masyarakat plural, interaksi antar kelompok tidak selalu terbebas dari stigma dan persepsi negatif (Pettigrew & Tropp, 2021).

Komunitas Madura dalam sejumlah narasi sosial sering diasosiasikan dengan karakter keras, tegas, eksklusif, dan kuat dalam solidaritas internal. Sementara komunitas Tionghoa kerap dilekatkan pada citra tertutup, dominan secara ekonomi, dan menjaga jarak sosial. Persepsi-persepsi tersebut tidak selalu didasarkan pada realitas objektif, melainkan terbentuk melalui pengalaman terbatas, cerita turun-temurun, konstruksi media, dan generalisasi atas perilaku individu tertentu (Verkuyten, 2021; Tajfel & Turner, 2022). Ketika stereotip semacam ini terus direproduksi, maka akan muncul resistensi sosial berupa rasa saling curiga, pembatasan interaksi, minimnya kerja sama lintas kelompok, bahkan penolakan simbolik terhadap kelompok lain (Hewstone & Swart, 2022). Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi melemahkan kohesi sosial masyarakat daerah (Susar et al., 2025).

Secara konseptual, stereotip etnis adalah proses penyederhanaan berlebihan terhadap karakter kelompok tertentu melalui pelabelan yang cenderung tetap dan homogen. Dalam perspektif psikologi sosial, stereotip berfungsi sebagai jalan pintas kognitif, tetapi sering menghasilkan bias, prasangka, dan diskriminasi (Verkuyten, 2021). Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri pada in-group dan membedakan diri dari out-group untuk memperoleh rasa aman dan harga diri kolektif (Tajfel & Turner, 2022). Jika proses ini tidak diimbangi dengan interaksi positif, maka batas sosial antarkelompok semakin mengeras. Sementara itu, teori kontak sosial menyatakan bahwa prasangka dapat dikurangi melalui perjumpaan yang setara, kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan institusional (Pettigrew & Tropp, 2021; Hewstone & Swart, 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan tersebut relevan bila diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis. PAI bukan semata mata pelajaran ritualistik yang membahas ibadah individual, tetapi juga wahana pembentukan karakter sosial dan etika publik. Nilai-nilai dasar Islam seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), musawah (kesetaraan), dan 'adl (keadilan) sangat relevan untuk menjawab problem relasi antaretnis (Fahmi et al., 2025; Muhajir et al., 2025). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dengan demikian, PAI sesungguhnya memiliki landasan normatif yang kuat untuk mendorong pendidikan multikultural dan resolusi prasangka sosial (Jufri et al., 2024; Muqtadir & Das, 2024).

Namun, implementasi PAI di lapangan masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih dominan berorientasi kognitif dan hafalan, sehingga aspek afektif serta praksis sosial kurang berkembang (Musyarrofi & Rofiq, 2025). Kedua, materi toleransi dan keberagaman sering disampaikan secara umum tanpa dikaitkan dengan realitas sosial lokal yang dihadapi peserta didik sehari-hari (Mariyono & Maskuri, 2022). Ketiga, sebagian guru belum memperoleh pelatihan memadai mengenai pedagogi multikultural, dialog lintas identitas, dan strategi penanganan stereotip di kelas (Hartinah et al., 2023). Keempat, sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang interaksi inklusif melalui program kolaboratif yang mempertemukan siswa dari latar sosial berbeda (Malla et al., 2022). Akibatnya, potensi besar PAI sebagai instrumen transformasi sosial belum dimanfaatkan secara optimal.

Alternatif solusi yang dapat dikembangkan adalah rekonstruksi PAI berbasis multikultural kontekstual. Pembelajaran agama perlu diarahkan pada dialog nilai, studi kasus sosial, refleksi pengalaman, kerja kelompok heterogen, proyek layanan masyarakat, dan keteladanan guru dalam bersikap inklusif (Muhajir et al., 2025; Fahmi et al., 2025). Materi akhlak, ukhuwah, dan

keadilan sosial dapat dihubungkan dengan fenomena stereotip etnis, diskriminasi, serta pentingnya solidaritas warga. Sekolah juga dapat menginisiasi forum lintas budaya, kunjungan sosial, kegiatan kewirausahaan bersama, dan kolaborasi siswa antar komunitas (Thoyib et al., 2024; Wala & Misliani, 2025). Dengan model demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mengalami langsung nilai Islam sebagai kekuatan sosial yang menyejukkan.

Kajian tentang pendidikan multikultural, toleransi beragama, dan kohesi sosial telah banyak dilakukan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan mampu menurunkan prasangka melalui interaksi positif dan internalisasi nilai kebangsaan (Banks, 2021; Fernando et al., 2023). Studi lain membahas peran PAI dalam moderasi beragama, pencegahan radikalisme, dan pembentukan karakter toleran di sekolah (Widoyo et al., 2023; Araniri et al., 2023). Penelitian mengenai komunitas Tionghoa di Indonesia umumnya berfokus pada identitas ekonomi, integrasi sosial, dan politik kewarganegaraan. Sementara penelitian tentang komunitas Madura banyak menyoroti migrasi, etos kerja, solidaritas sosial, serta konflik komunal di wilayah tertentu. Meski demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan relasi Madura dan Tionghoa di NTB melalui perspektif Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas.

Di sinilah letak research gap penelitian ini. Pertama, belum banyak studi yang menelaah stereotip etnis antar komunitas nonlokal dalam konteks daerah mayoritas Muslim seperti NTB. Kedua, penelitian terdahulu lebih sering memisahkan isu etnisitas dari praktik pendidikan agama, padahal keduanya saling terkait dalam pembentukan sikap sosial generasi muda (Fahmi et al., 2025; Thoyib et al., 2024). Ketiga, sedikit penelitian yang menempatkan sekolah dan guru PAI sebagai aktor strategis dalam mengurangi resistensi sosial antaretnis (Muhajir et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan integratif antara studi etnisitas, pendidikan Islam, dan kohesi sosial lokal.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, fokus pada relasi komunitas Madura dan Tionghoa di NTB yang relatif jarang dikaji dibandingkan daerah lain. Kedua, penggunaan perspektif PAI sebagai instrumen sosial untuk mendekonstruksi stereotip, bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif. Ketiga, pengembangan rekomendasi model pembelajaran PAI kontekstual berbasis realitas multietnis lokal (Musyarrofi & Rofiq, 2025; Jufri et al., 2024). Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada pengembangan PAI multikultural dan kontribusi praktis bagi sekolah serta pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk stereotip etnis dan resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi NTB; (2) menganalisis faktor-faktor yang mereproduksi prasangka sosial dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengevaluasi peran Pendidikan Agama Islam dalam mereduksi stereotip dan memperkuat interaksi positif; serta (4) merumuskan model penguatan PAI berbasis multikultural yang relevan dengan konteks lokal.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena kohesi sosial merupakan prasyarat utama pembangunan daerah, stabilitas masyarakat, dan kualitas demokrasi lokal. NTB yang terus berkembang dalam sektor pariwisata, perdagangan, dan pendidikan membutuhkan relasi sosial yang harmonis antar komunitas. Jika stereotip dibiarkan, maka potensi konflik laten akan terus tersimpan dan menghambat pembangunan inklusif (Susar et al., 2025; Wala & Misliani, 2025). Sebaliknya, bila pendidikan mampu menjadi ruang rekonsiliasi sosial, maka sekolah akan berfungsi sebagai laboratorium perdamaian (Fernando et al., 2023; Fahmi et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga bagi agenda kebangsaan dalam merawat Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena stereotip etnis dan resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan makna, pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur

hanya melalui angka statistik. Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi konteks lokal secara lebih komprehensif, terutama pada wilayah yang memiliki intensitas interaksi antar komunitas dan keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai ruang internalisasi nilai toleransi. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada beberapa kawasan di NTB yang merepresentasikan keberagaman sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat multietnis.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap memahami isu penelitian dan memiliki pengalaman langsung terkait relasi sosial antaretnis. Informan terdiri dari 3 orang Guru Pendidikan Agama Islam, 7 orang siswa SMA/MA, 3 orang tokoh masyarakat Madura, 3 orang tokoh masyarakat Tionghoa, serta 3 orang akademisi dan pemerhati sosial, sehingga total informan berjumlah 19 orang.

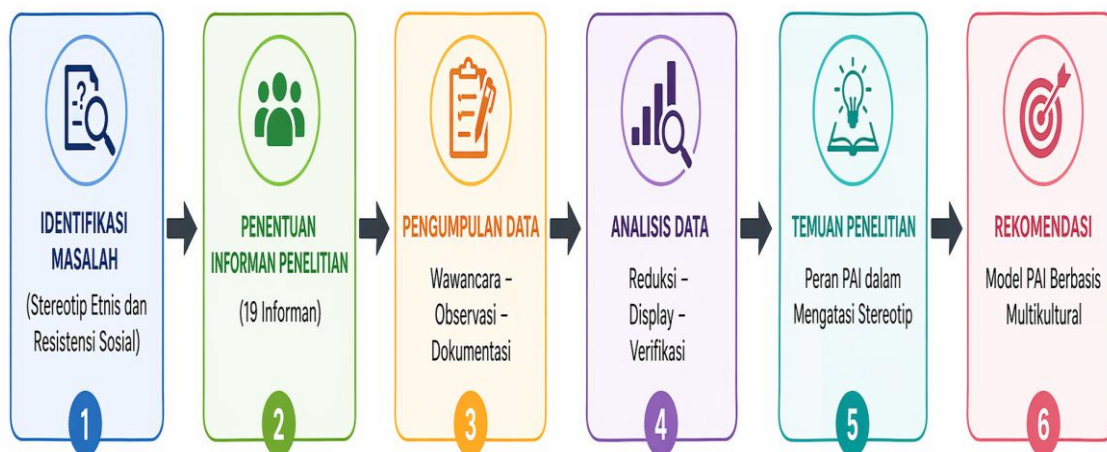
Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah
1	Guru Pendidikan Agama Islam	3 orang
2	Siswa SMA/MA	7 orang
3	Tokoh masyarakat Madura	3 orang
4	Tokoh masyarakat Tionghoa	3 orang
5	Akademisi dan pemerhati sosial	3 orang
Total		19 orang

Guru PAI dipilih karena berperan dalam proses pembelajaran nilai keagamaan dan toleransi di sekolah. Siswa dipilih sebagai representasi generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial plural. Tokoh masyarakat Madura dan Tionghoa dipilih untuk menggali pengalaman sosial, persepsi kelompok, serta pola interaksi antar komunitas. Sementara akademisi dan pemerhati sosial dipilih untuk memberikan perspektif kritis terhadap dinamika sosial dan kebijakan pendidikan di daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk stereotip etnis, pengalaman resistensi sosial, dan implementasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah, kegiatan sosial masyarakat, dan ruang interaksi publik guna melihat secara langsung pola komunikasi, sikap sosial, serta hubungan antar kelompok. Dokumentasi digunakan untuk menelaah data pendukung seperti silabus PAI, program sekolah, arsip kegiatan sosial, foto lapangan, dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan tiga teknik tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan saling melengkapi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, matriks, dan kategorisasi tema agar hubungan antar temuan mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan disusun secara bertahap melalui proses verifikasi berulang hingga diperoleh interpretasi yang konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan, serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.



Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

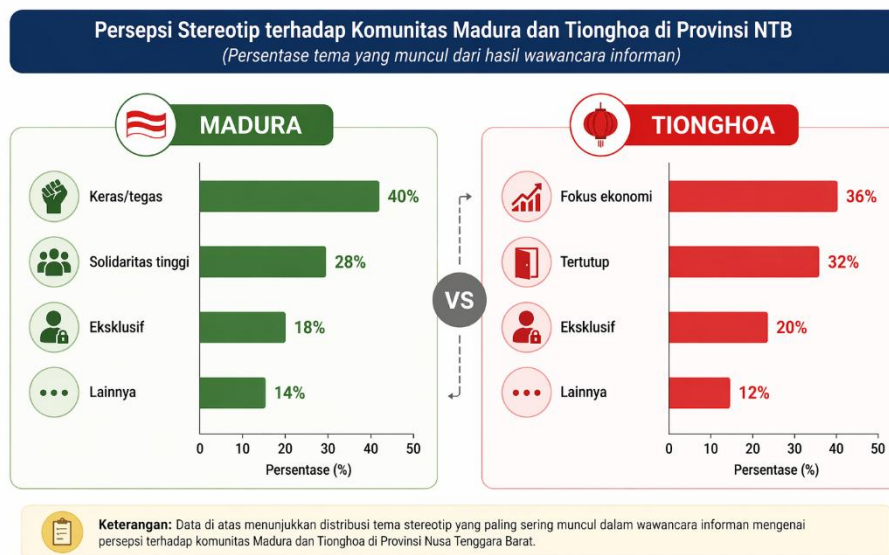
Bentuk Stereotip Etnis antara Komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi NTB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip etnis antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih ditemukan dalam bentuk persepsi sosial yang berkembang melalui interaksi sehari-hari, narasi turun-temurun, dan pengalaman terbatas antarindividu. Stereotip tersebut tidak selalu muncul sebagai konflik terbuka, tetapi lebih banyak hadir dalam bentuk penilaian umum terhadap karakter kelompok tertentu. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan akademisi lokal, stereotip yang berkembang cenderung bersifat laten, tersembunyi, dan diwariskan melalui percakapan informal di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Komunitas Madura oleh sebagian informan sering dipersepsikan sebagai kelompok yang keras, tegas, berani, dan memiliki solidaritas internal yang tinggi. Beberapa responden menyebut bahwa gaya komunikasi masyarakat Madura yang lugas dan langsung sering disalahartikan sebagai sikap agresif atau mudah marah. Seorang tokoh masyarakat Madura menjelaskan bahwa karakter tegas dalam budaya mereka sesungguhnya berakar pada nilai keberanian, harga diri, dan tanggung jawab keluarga. Namun, ketika dipahami oleh kelompok lain tanpa konteks budaya, karakter tersebut berubah menjadi stereotip negatif. Dalam perspektif ini, stereotip terbentuk bukan karena realitas objektif, tetapi karena perbedaan cara membaca ekspresi budaya.

Di sisi lain, komunitas Tionghoa kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang tertutup, eksklusif, fokus pada kegiatan ekonomi, dan lebih nyaman berinteraksi dalam lingkaran keluarga. Beberapa informan siswa mengaku pernah mendengar anggapan bahwa masyarakat Tionghoa sulit bergaul atau hanya menjalin relasi bila berkaitan dengan kepentingan usaha. Namun, tokoh masyarakat Tionghoa menolak generalisasi tersebut. Menurut mereka, kecenderungan menjaga privasi dan kehati-hatian dalam membangun relasi sosial lebih dipengaruhi pengalaman historis diskriminasi di masa lalu, sehingga komunitas memilih pola adaptasi yang aman dan stabil. Dengan demikian, stereotip tertutup lebih merupakan tafsir sepihak atas strategi bertahan hidup sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda masih menerima narasi stereotip melalui keluarga dan lingkungan sosial. Sejumlah siswa menyampaikan bahwa sebelum mengenal langsung teman dari latar belakang Madura atau Tionghoa, mereka sudah memiliki gambaran awal yang dibentuk dari cerita orang tua, tetangga, atau media sosial. Setelah berinteraksi di sekolah, sebagian siswa mengaku pandangan tersebut berubah karena realitas yang mereka temui berbeda dengan cerita sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa kontak sosial positif dapat mengoreksi prasangka yang diwariskan secara sosial



Gambar 2. Distribusi Persepsi Stereotip

Diagram di atas menggambarkan kecenderungan tema stereotip yang paling sering muncul dari hasil kategorisasi wawancara informan. Pada komunitas Madura, persepsi dominan berkaitan dengan karakter keras atau tegas, sedangkan pada komunitas Tionghoa persepsi dominan berkaitan dengan orientasi ekonomi dan sifat tertutup. Data ini tidak menunjukkan kebenaran objektif tentang karakter kelompok, tetapi merefleksikan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Karena itu, diagram tersebut harus dipahami sebagai representasi persepsi sosial, bukan fakta esensial tentang identitas etnis tertentu.

Dari perspektif sosiologis, stereotip yang terus direproduksi dapat menciptakan jarak psikologis antar kelompok. Ketika masyarakat lebih percaya pada label dibanding pengalaman langsung, maka interaksi menjadi terbatas dan hubungan sosial dibangun di atas prasangka. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang mengaku awalnya canggung berkomunikasi dengan kelompok lain karena takut tidak diterima atau khawatir terjadi salah paham. Situasi semacam ini berpotensi melahirkan resistensi sosial pasif, yaitu hidup berdampingan secara damai tetapi tidak benar-benar saling mengenal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri ke dalam kelompok internal dan membangun jarak dengan kelompok luar. Dalam konteks NTB, batas tersebut tidak selalu keras, tetapi tetap hadir dalam bentuk preferensi pergaulan, jaringan ekonomi, dan hubungan sosial berbasis kedekatan etnis. Jika tidak diatasi, stereotip akan diwariskan kepada generasi berikutnya dan menghambat integrasi sosial masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dan ruang dialog sosial sebagai sarana dekonstruksi prasangka. Sekolah, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat perlu menghadirkan narasi alternatif bahwa setiap komunitas memiliki keragaman internal dan tidak dapat

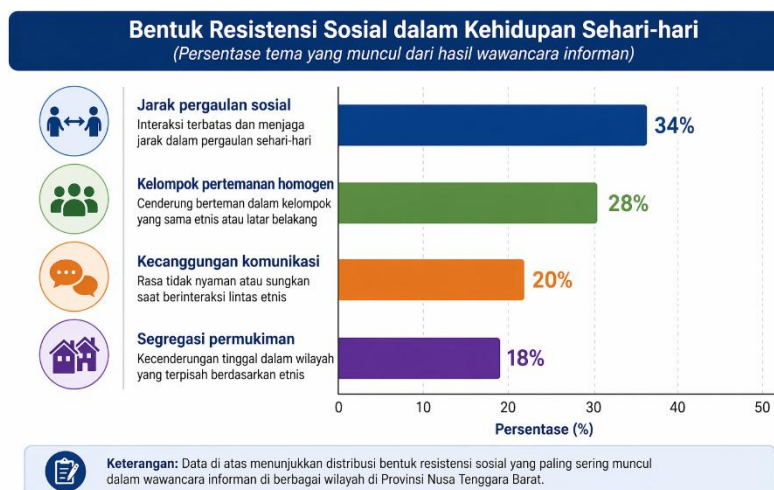
disederhanakan dalam satu label tunggal. Dengan meningkatnya interaksi positif antar kelompok, stereotip dapat dikurangi dan digantikan oleh pemahaman yang lebih objektif, manusiawi, serta inklusif.

Bentuk Resistensi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak dominan berbentuk konflik terbuka, melainkan hadir dalam pola hubungan sosial yang berjarak, selektif, dan cenderung simbolik. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta akademisi lokal, masyarakat dari kedua komunitas pada umumnya hidup berdampingan secara damai. Namun, kedamaian tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan interaksi sosial yang intens, kolaboratif, dan setara. Dalam konteks ini, resistensi sosial tampak sebagai sikap hati-hati berlebihan, kecanggungan komunikasi, dan kecenderungan membangun relasi dalam lingkaran internal masing-masing kelompok.

Salah satu bentuk resistensi yang paling sering ditemukan adalah jarak sosial dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa informan menyampaikan bahwa hubungan antar komunitas umumnya berlangsung baik pada konteks formal seperti jual beli, urusan administrasi, atau kegiatan sekolah, tetapi masih terbatas pada hubungan personal yang lebih mendalam. Kunjungan antar keluarga, keterlibatan dalam acara internal, atau pertemanan lintas kelompok masih relatif rendah. Seorang akademisi menjelaskan bahwa masyarakat sering “bertemu tetapi tidak benar-benar menyatu.” Artinya, interaksi terjadi karena kebutuhan praktis, bukan karena terbentuknya kedekatan sosial yang kuat.

Selain itu, resistensi sosial juga tampak dalam pola permukiman dan jaringan sosial yang cenderung mengelompok. Pada beberapa wilayah perkotaan, masyarakat lebih nyaman tinggal berdekatan dengan kelompok yang dianggap memiliki kesamaan budaya, bahasa, atau jaringan ekonomi. Kondisi ini tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap kelompok lain, tetapi mencerminkan preferensi sosial yang secara tidak langsung memperkuat segregasi. Ketika ruang hidup sehari-hari lebih banyak diisi interaksi dengan kelompok sendiri, maka kesempatan membangun pemahaman lintas etnis menjadi semakin terbatas.

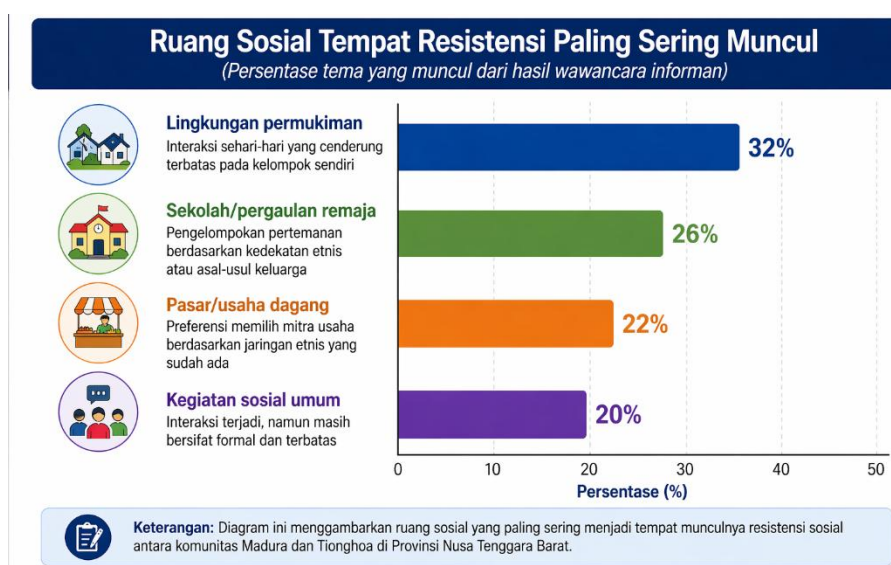


Gambar 3. Bentuk Resistensi Sosial

Diagram di atas menunjukkan bahwa bentuk resistensi sosial yang paling dominan adalah jarak pergaulan sosial, diikuti kelompok pertemanan homogen. Data ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukan konflik langsung, melainkan keterbatasan relasi yang bersifat personal dan emosional. Dengan kata lain, masyarakat mampu hidup berdampingan, tetapi belum sepenuhnya membangun kepercayaan sosial yang mendalam.

Dalam lingkungan sekolah, resistensi sosial juga muncul dalam bentuk pengelompokan pertemanan berdasarkan kedekatan asal-usul keluarga. Beberapa siswa mengaku bahwa pada awal masa sekolah mereka cenderung berteman dengan orang yang sudah dikenal atau berasal dari lingkungan sosial serupa. Walaupun hal ini perlahan berubah setelah mengikuti kegiatan kelompok dan organisasi sekolah, pola awal tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial masih memengaruhi pembentukan relasi remaja. Guru PAI menyampaikan bahwa siswa sebenarnya mudah berbaur jika diberikan ruang kolaborasi yang cukup, seperti diskusi kelompok, kegiatan bakti sosial, atau ekstrakurikuler bersama.

Bentuk resistensi lainnya adalah prasangka dalam komunikasi ekonomi. Sejumlah informan menyebut bahwa dalam aktivitas perdagangan, sebagian masyarakat masih memiliki kecenderungan memilih mitra usaha dari kelompok yang dianggap lebih dipercaya atau lebih dikenal. Keputusan ini sering didasarkan pada jaringan lama, bukan penolakan eksplisit. Namun, jika berlangsung terus-menerus, pola tersebut dapat mempersempit kerja sama ekonomi lintas komunitas



Gambar 4. Ruang Sosial Tempat Resistensi Paling Sering Muncul

Diagram kedua menunjukkan bahwa resistensi sosial paling sering muncul di lingkungan permukiman, kemudian sekolah dan ruang pergaulan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa ruang hidup sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi dan hubungan antar kelompok. Jika ruang tersebut minim interaksi positif, maka jarak sosial cenderung bertahan.

Secara teoritis, resistensi sosial dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk boundary maintenance, yaitu upaya kelompok mempertahankan batas sosial tanpa harus mengekspresikannya dalam konflik terbuka. Batas tersebut diwujudkan melalui pilihan teman, jaringan ekonomi, pola tinggal, dan komunikasi yang selektif. Fenomena ini lazim terjadi pada masyarakat plural ketika hubungan antar kelompok belum didukung oleh pengalaman bersama yang cukup kuat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan positif. Generasi muda, terutama siswa yang sering berinteraksi di sekolah, menunjukkan tingkat keterbukaan lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Mereka lebih mudah menjalin pertemanan lintas etnis ketika berada dalam lingkungan yang suportif. Hal ini menjadi indikator bahwa resistensi sosial bukan kondisi permanen, melainkan dapat berubah melalui pengalaman sosial baru.

Dengan demikian, resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di NTB lebih banyak bersifat pasif dan laten dibanding konfrontatif. Tantangan utama bukan menghentikan konflik, tetapi membangun kedekatan sosial yang autentik. Oleh sebab itu, sekolah, tokoh agama, dan pemerintah daerah perlu menciptakan ruang interaksi kolaboratif yang berkelanjutan agar masyarakat

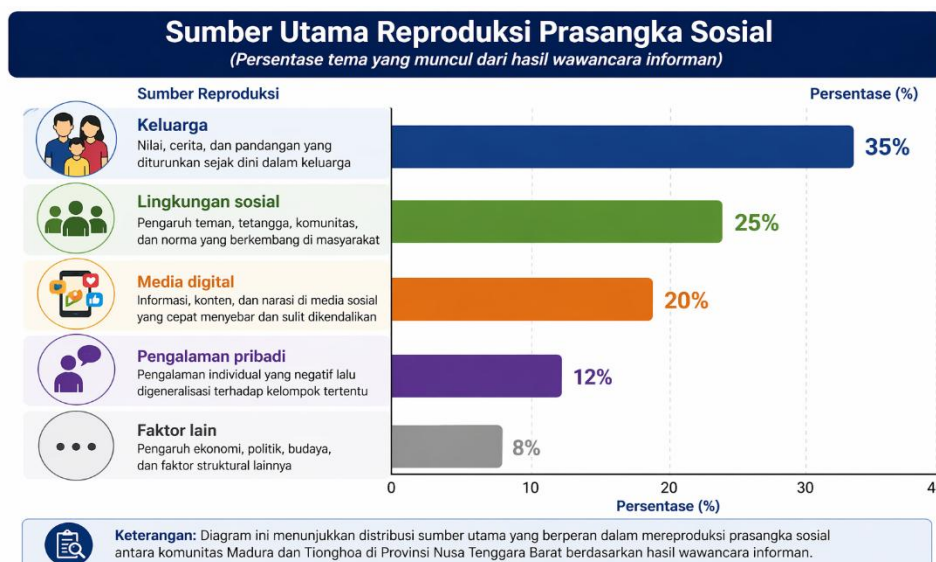
tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi juga tumbuh bersama dalam semangat inklusif dan saling percaya.

Faktor-faktor yang Mereproduksi Prasangka Sosial

Prasangka sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak muncul secara alamiah, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, tokoh masyarakat, dan akademisi, prasangka terbentuk melalui interaksi keluarga, lingkungan sosial, media digital, pengalaman individual, serta faktor ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa stereotip etnis bertahan bukan karena kebenaran empiris, tetapi karena terus diulang dalam percakapan, simbol, dan kebiasaan sosial sehari-hari.

Faktor pertama yang paling dominan adalah pengaruh keluarga. Sejumlah siswa mengaku pertama kali mengenal citra negatif terhadap kelompok tertentu dari percakapan orang tua, kerabat, atau tetangga. Narasi seperti “hati-hati bergaul dengan kelompok itu” atau “mereka memang seperti itu” disampaikan secara informal dan berulang sejak usia dini. Walaupun sering dianggap nasihat biasa, ungkapan semacam ini membentuk kerangka berpikir anak sebelum mereka memiliki pengalaman langsung. Akibatnya, peserta didik datang ke ruang sosial dengan prasangka awal yang telah diwariskan oleh lingkungan keluarga.

Faktor kedua adalah lingkungan pergaulan masyarakat. Dalam beberapa komunitas, candaan bernuansa etnis masih dianggap lumrah dan tidak bermasalah. Namun, pengulangan candaan tersebut justru menormalisasi stereotip. Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa sebagian warga sering menggunakan identitas etnis sebagai bahan lelucon tanpa menyadari dampaknya. Ketika label tertentu terus dipakai dalam percakapan santai, maka persepsi negatif menjadi tampak wajar dan diterima secara sosial.



Gambar 5. Sumber Utama Reproduksi Prasangka Sosial

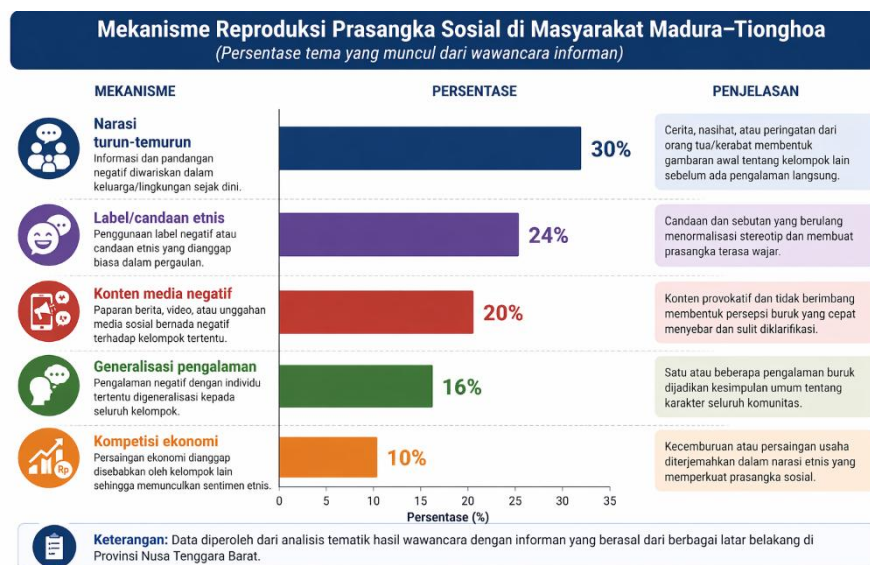
Diagram di atas menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber utama reproduksi prasangka sosial, diikuti lingkungan sosial dan media digital. Hal ini menandakan bahwa pembentukan persepsi etnis lebih banyak terjadi melalui proses sosialisasi informal dibanding pengalaman langsung. Dengan kata lain, masyarakat sering menilai kelompok lain berdasarkan cerita yang diterima, bukan interaksi nyata.

Faktor ketiga yang semakin berpengaruh adalah media digital dan media sosial. Banyak informan menyebut bahwa video singkat, komentar anonim, atau berita sensasional sering

digeneralisasi sebagai gambaran keseluruhan kelompok etnis. Misalnya, tindakan satu individu dianggap mewakili karakter seluruh komunitas. Dalam era digital, penyebaran informasi negatif berlangsung sangat cepat dan sulit dikendalikan. Algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten kontroversial juga memperkuat bias pengguna. Akibatnya, prasangka lama memperoleh medium baru yang lebih luas dan masif.

Faktor keempat adalah pengalaman individual yang digeneralisasi. Beberapa responden mengaku pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan dengan anggota kelompok tertentu, kemudian pengalaman tersebut dipakai sebagai dasar menilai seluruh komunitas. Padahal, perilaku seseorang tidak dapat dijadikan representasi identitas kolektif. Akademisi lokal menjelaskan bahwa generalisasi dari pengalaman terbatas merupakan sumber bias sosial yang umum terjadi di masyarakat multikultural.

Selain faktor sosial dan psikologis, penelitian juga menemukan peran kompetisi ekonomi dalam mereproduksi prasangka. Pada sektor perdagangan dan usaha kecil, keberhasilan satu kelompok kadang memunculkan kecemburuan dari kelompok lain. Sentimen ekonomi lalu dibungkus dalam bahasa etnis, seolah-olah perbedaan identitas menjadi penyebab utama kesenjangan. Dalam situasi seperti ini, persoalan struktural ekonomi berubah menjadi prasangka sosial.



Gambar 6. Mekanisme Terbentuknya Prasangka Sosial

Diagram kedua memperlihatkan bahwa narasi turun-temurun dan label etnis merupakan mekanisme paling dominan dalam mempertahankan prasangka. Temuan ini menegaskan bahwa prasangka sosial bertahan karena diwariskan secara kultural, bukan karena realitas objektif yang selalu terbukti benar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep **social learning**, yaitu bahwa sikap dan persepsi dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitar. Anak atau remaja yang terus mendengar stereotip akan cenderung menginternalisasinya sebagai kebenaran sosial. Karena itu, perubahan sikap memerlukan intervensi pendidikan yang sistematis dan pengalaman sosial alternatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda relatif lebih terbuka ketika memiliki pengalaman pertemanan lintas etnis di sekolah. Setelah bekerja sama dalam kelompok belajar atau organisasi siswa, banyak responden menyatakan bahwa prasangka awal mereka berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kontak sosial positif dapat memutus rantai reproduksi stereotip.

Dengan demikian, prasangka sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di NTB dipelihara oleh kombinasi faktor keluarga, lingkungan, media digital, pengalaman individual, dan kompetisi

ekonomi. Upaya mengatasinya memerlukan literasi sosial, pendidikan multikultural, penguatan ekonomi inklusif, serta ruang interaksi yang sehat agar masyarakat menilai sesama berdasarkan pengalaman nyata, bukan warisan prasangka lama.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mereduksi Stereotip

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mereduksi stereotip etnis antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peran tersebut terlihat ketika pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan materi, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap sosial, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat, PAI yang disampaikan secara kontekstual mampu menjadi ruang refleksi bagi peserta didik untuk menilai ulang prasangka yang selama ini diwarisi dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi informan penelitian menyatakan bahwa materi ajar seperti akhlak, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, toleransi, serta keadilan sosial sangat relevan untuk menjawab persoalan stereotip etnis. Salah seorang guru menjelaskan bahwa ketika membahas QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, siswa diajak mendiskusikan realitas hubungan antar komunitas di lingkungan sekitar mereka. Metode ini dinilai efektif karena peserta didik tidak hanya memahami ayat secara tekstual, tetapi mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Beberapa siswa mengaku bahwa sebelum mengikuti diskusi di kelas, mereka memiliki gambaran tertentu mengenai komunitas Madura maupun Tionghoa berdasarkan cerita keluarga atau lingkungan sekitar. Namun setelah guru membuka ruang dialog dan memberikan penjelasan bahwa Islam melarang prasangka buruk serta penghinaan terhadap kelompok lain, pandangan mereka mulai berubah. Siswa menyadari bahwa menilai seseorang berdasarkan etnis merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen dekonstruksi terhadap persepsi sosial yang keliru.

Selain melalui materi pembelajaran, peran penting PAI juga tampak pada keteladanan guru. Informan siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menerima nilai toleransi ketika melihat guru bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang keluarga, ekonomi, maupun etnis. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas inklusif memberi contoh konkret bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan realitas yang harus dihormati. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang dihormati.

PAI juga berperan melalui metode pembelajaran kolaboratif. Sejumlah sekolah yang menjadi lokasi penelitian menerapkan diskusi kelompok campuran, kerja sama proyek kelas, dan kegiatan sosial bersama. Dalam kegiatan tersebut, siswa dari latar belakang berbeda bekerja sama mencapai tujuan yang sama. Pengalaman positif semacam ini terbukti mengurangi kecanggungan sosial dan membuka ruang pertemanan lintas identitas. Beberapa siswa mengaku bahwa setelah sering bekerja dalam kelompok campuran, mereka tidak lagi memandang teman berdasarkan asal-usul etnis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, sebagian pembelajaran masih dominan ceramah dan berfokus pada capaian kognitif. Kedua, materi toleransi belum selalu dikaitkan dengan kasus nyata di lingkungan lokal. Ketiga, belum semua guru memperoleh pelatihan mengenai pendidikan multikultural dan resolusi prasangka sosial. Akibatnya, potensi PAI sebagai instrumen perubahan sosial belum sepenuhnya optimal.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menegaskan bahwa PAI tidak dapat dipahami semata sebagai pendidikan ritual, tetapi juga pendidikan sosial. Nilai Islam tentang ta'aruf, tasamuh, musawah, dan keadilan sosial merupakan landasan kuat untuk membangun hubungan harmonis antarkelompok. Ketika nilai tersebut diajarkan melalui pendekatan dialogis dan kontekstual, maka PAI mampu berfungsi sebagai sarana transformasi budaya sekolah.

Dengan demikian, peran Pendidikan Agama Islam dalam mereduksi stereotip etnis di NTB sangat signifikan, terutama melalui internalisasi nilai persaudaraan, penguatan empati sosial, keteladanan guru, dan pengalaman kolaboratif antar siswa. Oleh sebab itu, penguatan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak agar sekolah mampu menjadi ruang pembelajaran toleransi yang nyata dan berkelanjutan.

Model Penguatan PAI Berbasis Multikultural Konteks Lokal NTB

Model penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural yang relevan dengan konteks lokal Provinsi Nusa Tenggara Barat. Model ini disusun sebagai respons terhadap masih ditemukannya stereotip etnis, jarak sosial, serta terbatasnya ruang interaksi positif antara komunitas Madura dan Tionghoa. Hasil wawancara dengan guru, siswa, tokoh masyarakat, dan akademisi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI selama ini telah memuat nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan, namun implementasinya belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas sosial multi-etnis di lingkungan peserta didik. Karena itu, diperlukan model penguatan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada perubahan sikap sosial.

Model yang dirumuskan terdiri atas empat komponen utama, yaitu rekonstruksi kurikulum, pedagogi dialogis, pengalaman kolaboratif, dan kemitraan sosial komunitas. Komponen pertama adalah rekonstruksi kurikulum PAI dengan memasukkan isu keberagaman lokal, etika hidup bersama, serta nilai Islam tentang penghormatan terhadap perbedaan. Materi seperti ukhuwah insaniyah, larangan su'uzan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemasyarakatan perlu dihubungkan dengan dinamika sosial di NTB. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara normatif, tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen kedua adalah penerapan pedagogi dialogis. Guru PAI perlu menggunakan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kasus, studi lapangan, simulasi sosial, refleksi pengalaman, dan problem based learning. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai toleransi ketika mereka dilibatkan dalam diskusi mengenai kasus nyata, misalnya prasangka terhadap kelompok tertentu atau cara menyelesaikan konflik sosial secara damai. Pendekatan dialogis membuat kelas menjadi ruang aman untuk bertukar pandangan sekaligus mengoreksi stereotip yang berkembang.

Komponen ketiga ialah pengalaman kolaboratif antar siswa. Penelitian menemukan bahwa prasangka cenderung menurun ketika siswa terlibat dalam kegiatan bersama lintas latar belakang, seperti kerja kelompok, bakti sosial, kegiatan OSIS, lomba sekolah, dan program kewirausahaan siswa. Interaksi positif yang berulang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan kedekatan emosional. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjadikan kolaborasi lintas kelompok sebagai bagian dari strategi pembelajaran PAI maupun budaya sekolah secara umum.

Komponen keempat adalah kemitraan sosial komunitas. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membangun pendidikan multikultural. Tokoh agama, tokoh masyarakat Madura, tokoh Tionghoa, orang tua siswa, dan pemerintah daerah perlu dilibatkan dalam kegiatan bersama seperti dialog kebangsaan, seminar toleransi, kunjungan budaya, dan forum silaturahmi sekolah-masyarakat. Keterlibatan komunitas penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Tabel 2. Model Penguatan PAI Berbasis Multikultural Konteks Lokal NTB

No	Komponen Model	Strategi Implementasi	Dampak yang Diharapkan
1	Rekonstruksi Kurikulum	Integrasi materi keberagaman lokal dan nilai ukhuwah	Pemahaman agama kontekstual
2	Pedagogi Dialogis	Diskusi kasus, refleksi, pembelajaran partisipatif	Berpikir kritis dan empati sosial
3	Pengalaman	Kerja kelompok heterogen, bakti sosial,	Menurunkan prasangka

No	Komponen Model	Strategi Implementasi	Dampak yang Diharapkan
	Kolaboratif	proyek bersama	sosial
4	Kemitraan Komunitas	Pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua	Dukungan sosial berkelanjutan
5	Evaluasi Berbasis Sikap	Penilaian karakter, toleransi, kerja sama	Perubahan perilaku nyata

Selain keempat komponen tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berbasis sikap sosial. Selama ini evaluasi PAI lebih banyak menilai aspek pengetahuan dan kemampuan kognitif. Padahal keberhasilan pendidikan multikultural justru tampak pada perubahan perilaku peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, menolak ujaran stereotip, dan menunjukkan empati kepada teman lain. Oleh karena itu, instrumen penilaian sikap perlu diperkuat melalui observasi, jurnal refleksi, dan penilaian proyek sosial.

Secara keseluruhan, model penguatan PAI berbasis multikultural konteks lokal NTB menempatkan sekolah sebagai laboratorium harmoni sosial. Pendidikan agama tidak berhenti pada transfer ajaran, tetapi menjadi sarana membangun masyarakat inklusif. Jika diterapkan secara konsisten, model ini berpotensi menurunkan stereotip etnis, memperkuat kohesi sosial, serta menciptakan generasi muda NTB yang religius, terbuka, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa stereotip etnis dan resistensi sosial antara komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih hadir dalam bentuk yang halus, laten, dan sering kali tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Stereotip muncul melalui pelabelan karakter, prasangka ekonomi, kecanggungan komunikasi, serta kecenderungan membangun relasi sosial dalam lingkaran internal masing-masing kelompok. Resistensi sosial tidak selalu mewujud dalam konflik terbuka, tetapi lebih tampak sebagai jarak psikologis, keterbatasan interaksi personal, dan rendahnya kepercayaan sosial lintas komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara damai, namun belum tentu sepenuhnya hidup bersama dalam makna sosial yang lebih mendalam. Oleh karena itu, tantangan utama di NTB bukan sekadar menjaga stabilitas sosial, tetapi membangun kohesi sosial yang autentik melalui penguatan ruang pertemuan, komunikasi, dan saling pengertian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa prasangka sosial direproduksi melalui proses sosial yang kompleks, terutama melalui keluarga, lingkungan pergaulan, media digital, pengalaman individual, serta kompetisi ekonomi. Narasi turun-temurun dan generalisasi pengalaman terbatas menjadi faktor penting yang mempertahankan stereotip antarkelompok. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu memutus rantai prasangka. Ketika PAI diajarkan secara kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai universal Islam seperti ta'aruf, tasamuh, musawah, ukhuwah insanियah, dan keadilan sosial, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang membentuk budaya sekolah toleran melalui keteladanan, diskusi kritis, dan pengalaman kolaboratif lintas identitas.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan PAI berbasis multikultural dalam konteks lokal NTB merupakan kebutuhan mendesak sekaligus investasi sosial jangka panjang. Sekolah perlu direposisi sebagai laboratorium kebhinekaan tempat peserta didik belajar memahami perbedaan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar konsep normatif di ruang kelas. Integrasi kurikulum kontekstual, pedagogi partisipatif, kegiatan kolaboratif antar siswa, pelibatan tokoh masyarakat, serta evaluasi berbasis sikap sosial menjadi elemen penting dalam model penguatan tersebut. Jika diterapkan secara berkelanjutan, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang saleh secara individual, tetapi juga warga masyarakat yang matang

secara sosial, mampu menolak prasangka, dan siap merawat harmoni dalam masyarakat plural. Dengan demikian, masa depan NTB yang damai, inklusif, dan berkeadaban sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan dalam mengubah perbedaan dari sumber jarak menjadi sumber kekuatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. Y., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2022). The urgency and reflection of multicultural Islamic education, democracy and human rights in Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.911>
- Araniri, N., Nurhayati, E., Asmuni, A., & Djubaedi, D. (2023). The role of ulama for developing tolerant Islamic education in Majalengka Regency's multicultural society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(5), 2850-2858. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-19>
- Banks, J. A. (2021). Diversity and citizenship education in multicultural societies. *Educational Researcher*, 50(3), 145-158.
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiyah, H. Y., Nadlir, N., Aziz, N. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Fernando, J., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Farady, M. R. (2023). Raising of tolerance consciousness through multicultural education in post-conflict regions of Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 6(2), 112-126. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.06.02.753>
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing tolerance and cultural diversity through multicultural education management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 55-69. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>
- Hewstone, M., & Swart, H. (2022). Fifty years of intergroup contact research. *Group Processes & Intergroup Relations*, 25(4), 789-805.
- Jufri, D., Wardah, S., & Das, H. (2024). The nature of multicultural education in Indonesia: A perspective on Islamic education. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(4), 33-47. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v1i4.26>
- Khabibah, S., Almas, A. F., Irbathy, S. A., & Kolis, N. (2024). Multiculturalism: Its implementation in Islamic education. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 66-81. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i1.10019>
- Mariyono, D., & Maskuri, M. (2022). Resurrect multicultural Islamic education in Indonesia. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 145-159. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i3.65>
- Malla, H. A. B., Hidayat, Y. A., Abu, A., & Makbul, M. (2022). The application of multicultural education values in Islamic religious learning at Karuna High School DIPA Palu, Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(6), 2411-2419. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-55>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating multicultural values to foster tolerance and inclusivity in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muqtadir, A., & Das, H. (2024). Multicultural education paradigm based Islamic religious education in Indonesia. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 2(1), 14-28. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i1.27>
- Musyarrofi, W. A., & Rofiq, M. (2025). Implementation of multicultural Islamic education values in schools in Indonesia: Systematic literature review. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 3(2), 77-95. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1405>

- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2021). Intergroup contact theory and reduction of prejudice. *Journal of Social Issues*, 77(2), 321–338.
- Rahman, B. (2022). Islamic revival and cultural diversity: Pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
- Susar, A., Payong, Y. L., Arifin, I., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2025). Multicultural education as a unifying force for values of unity, cohesion and national identity in the global era in Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(9), 1–14. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v13i09.sh02>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2022). Social identity theory in contemporary ethnic relations. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101285.
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious tolerance among Indonesian Islamic university students: The pesantren connection. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 211–229. <https://doi.org/10.22452/jat.vol19no2.16>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Verkuyten, M. (2021). Ethnic identity and intergroup relations in diverse societies. *Social Issues and Policy Review*, 15(1), 87–115.
- Wala, & Mislani, H. (2025). Islamic education as an effort to strengthen social integration in multicultural societies. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45–61. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.278>
- Widoyo, A. F., Zulihi, Z., Islamy, A., & Abduh, M. (2023). Multicultural Islamic education in the fatwa of the Indonesian Ulema Council on digital da'wah ethics. *Ijtima'iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2), 133–149. <https://doi.org/10.24090/ijtima'iyya.v8i2.9467>